

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kemampuan Membaca Al-Quran**

##### **1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Quran**

Menurut Munandar, mendefinisikan kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari latihan. Sedangkan menurut Siskandar, kemampuan adalah pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap yang perlu dimiliki dan dilatih kepada anak untuk membiasakan kepada mereka untuk berfikir dan bertindak, kemampuan ini perlu dikembangkan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Penerapan kemampuan memiliki unsur yang dapat juga didefinisikan sebagai suatu keahlian yang bermanfaat angka panjang (Muhammad, 2004: 144). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti bisa atau dapat, kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang selanjutnya kemampuan mempunyai arti menguasai. Sedangkan secara etimologi kata “baca” adalah bentuk kata benda dari kata kerja “membaca” (Iqathan, 2005: 18).

Membaca ialah proses untuk memperoleh pemahaman serta mengetahui keterampilan-keterampilan tertentu, disamping itu membutuhkan latihan melainkan suatu sistem berbagai proses yang tergabung kedalam suatu sikap membaca yang aktif (Hidayah, 2016: 44). Membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis. Menurut Bond sebagaimana telah dikutip oleh Mulyono bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki. Kata membaca berasal dari kata ‘baca’ yang berarti melihat serai memahami isi dari apa yang tertulis, atau dapat juga megeja atau melafalkan apa yang tertulis. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa paling penting. Hal ini karena, membaca adalah sarana untuk mempelajari dunia

lain yang diinginkan sehingga manusia dapat memperluas pengetahuan (Sumadayo, 2011: 22).

Al-Quran secara bahasa berasal dari akar kata “Qara’a” memiliki arti mengumpulkan atau menghimpun. Sedangkan “Qira’ah” berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya, sedangkan secara istilah Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang membacanya menjadi suatu ibadah (Rusyadi, 2015: 18). Sedangkan menurut istilah sebagaimana menurut Nasir Bin Abdul Karim Al’aql yang menyatakan bahwa: Al-Quran adalah Kalamullah (baik lafadz maupun kandungannya) yang diturunkan oleh Allah, bukan makhluk. Al-Quran bersumber dari Allah dan akan kembali kepada-nya pula. Al-Quran merupakan sebuah mukjizat yang menunjukkan kebenaran bagi orang yang membawanya yaitu Nabi Muhammad SAW dan Al-Quran terjaga keasliannya sampai akhir kiamat (Aql, 2000: 37). Al-Quran merupakan firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia dimuka bumi dengan lafaz yang berbahasa arab dan bermakna untuk menjadi Hujjah bagi Rasul atas pengakuannya, menjadi undang-undang bagi manusia yang mengikuti petunjuknya dan menjadi kurban dimana mereka beribadah dengan bacaannya (Mamlu’ah, 2012: 110-119).

Al-Quran adalah kitab suci yang sempurna sekaligus paripurna, terdiri dari 30 juz, 114 surat , 6666 ayat, 77.934 kosa kata, dan 333.671 huruf. Untuk memberikan pengertian, Al-Quran didefinisikan sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW melalui prantara malaikat Jibril, yang merupakan mukjizat yang diriwayatkan secara mutawatir, yang ditulis mushaf dan membacanya bernilai ibadah (syarifudin, 2005: 15). Al-Quran didefinisikan sebagai mukjizat membedakan Al-Quran dengan kitab-kitab yang lain yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci Al-Quran mengalami proses turun yang disebut nuzulul Quran sebanyak dua kali.

- a. *Petama*, proses turunnya Al-Quran dari lauh mahfudz kebaitul izzah dilangit dunia. Dalam proses ini Al-Quran turun secara global tepat pada malam Lailatul Qodar dibulan Ramadhan .
- b. *Kedua*, proses turunnya Al-Quran dari baitul izzah dilangit yang diterima Rasulullah SAW melalui jibril secara berangsur-angsur selama 22 tahun, 2 bulan atau 23 tahun, 10 tahun di Makkah dan 13 tahun dimadinah (Anwar, 2000: 35).

Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Quran yang dimaksud oleh peneliti adalah kesanggupan santri dalam menguasai tulisan dengan cara melisankan dan melafalkan isi bacaan Al-Quran sesuai dengan makhrjanya. Yang menjadi dasar keharusan bagi seseorang dalam belajar membaca Al-Quran secara benar. Guru perlu memperhatikan perihal pemilihan bahan ajar membaca, strategi pengajaran membaca, dan problem umum yang dihadapi anak dalam membaca guna meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran pada santri. Khusus dalam membaca Al-Quran harus diselaraskan dengan kemampuan mengetahui (kaidah ilmu tajwid), dan mengaplikasikannya dalam membaca Al-Quran. Hal ini bisa dipahami dari perintah membaca Al-Quran secara tartil. Maka kemampuan membaca Al-Quran dengan penguasaan ilmu tajwid, makhorijull huruf, lancar yakni membaca dengan tidak terbata-bata dalam mengucapkan kata demi kata dalam Al-Quran. Hal inilah yang akan mengantarkan pembaca menjadi lancar dan dikategorikan sebagai pembaca yang fashih bacaannya.

## **2. Indikator Kemampuan Membaca Al-Quran**

### **a. Fashohah (Fasihnya dalam membaca Al-Quran)**

Pada umumnya fashohah diartikan kesempurnaan dalam membaca dan cara melafalkan seluruh hufuf hijaiyyah yang ada didalam Al-Quran. Orang tersebut dapat dikatakan fasohah dalam membaca jika sesuai dengan pelafalannya. Sedangkan pengertian secara luas adalah fasohah juga meliputi penguasaan di bidang *Al-Waqfu Wal ibtida'* yang terpenting ialah penguasaan kalimat dan ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Quran (Sudarsono , 2000: 71).

Fashohah dalam membaca Al-Quran diartikan kesempurnaan membaca dari seseorang atau cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah dengan jelas dan terang sesuai dengan tempat keluarnya huruf (makhrojul huruf). Al-Quran ialah kalamullah ayat-ayatnya bersumber dari Zat yang maha tinggi maka dari itu membaca Al-Quran jangan disamakan dengan bacaan lainnya, membaca Al-Quran harus dengan adab yang bersifat dzahir maupun batin. Adab dalam membaca Al-Quran yang bersifat dzahir ialah *warottilil Quran* yakni membaca Al-Quran dengan tartil atau perlahan-lahan tidak terburu-buru dengan bacaan sesuai kaidah ilmu tajwid dan sesuai dengan sifat-sifat pada setiap hurufnya dan tempat keluar huruf. Adapun tempatnya keluar huruf hijaiyah ada 5 tempat diantaranya:

- 1) *Al-Jauf* : waw, ya, alif.
- 2) *Al-Halq* : kho, gho, ha, ‘ain, Ha, hamzah.
- 3) *Al-Lisan* : tsa, dzo, zal, sin, zai, sot, dal, to, ro, nun, lam, dot, syin, jim, kaf, kof.
- 4) *Asy-Syafatan* : mim, ba, waw, fa.
- 5) *Al-Khoisyum* : mim nun.

Sedangkan sifat-sifat huruf hijaiyah yang dimaksud di atas antara lain, sebagai berikut:

- 1) *Hams* : mengalir nafas
- 2) *Jahr* : mengalir nafas
- 3) *Rokhwah* : mengalir suara
- 4) *Tawaasuh* : diantara rokhwah dan syiddah i
- 5) *Syiddah* : tidak mengalir suara i
- 6) *Istifal* : rendah lidahnya
- 7) *Isti'la* ; terangkat lidahnya
- 8) *Infatih* : terbuka aula tengah lidannya
- 9) *Itbaq* : tertutup aula tengah lidahnya
- 10) *Ishmat* : jauh dari tempat keluar
- 11) *Idzlaq* : dekat dari tempat keluar

- 12) *Sahfir* : berdesis
- 13) *Qolqolah* : memantul
- 14) *Liin* : lembut dari pengucapan
- 15) *Inhiraf* : penyimpanan makhraj
- 16) *Takrir* : bergetar
- 17) *Tafasyiyi* : udara menyebar (Irusydi, 2015: 25).

#### **b. Menguasai Tajwid**

Pengertian Tajwid menurut terminologi adalah suatu ilmu untuk mengetahui pengucapan huruf-huruf arab (membaca Al-Quran) secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan memahami kaidah tentang sifatul huruf serta hukum-hukum bacaan yang terdapat didalam Al-Quran. Menurut Imam Zarkasyi maksud dari penguasaan ilmu tajwid secara teori dan praktik di sini adalah agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Quran. Pengetahuan tentang kaidah serta cara membaca Al-Quran dan hukum dari belajar ilmu tajwid ialah fardu kifayah, sedangkan membaca Al-Quran dengan baik (sesuai kaidah ilmu tajwid) adalah fardu ain (Jannah, 2021: 16).

Kaidah-kaidah yang sangat erat dengan ilmu Tajwid adalah mengetahui cara membaca Al-Quran, tempat keluarnya atau pengucapannya (makhraj), sifat-sifat inti huruf arab dan sifat bukan inti huruf arab, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memasukkan dua huruf yang serupa.
- 2) Hukum-hukum lam syamsiah dan qomariyah.
- 3) Hukum-hukum nun sukun dan tanwin.
- 4) Hukum-hukum huruf panjang pendek bacaan (mad) dan pendek
- 5) Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah* (Irusydi, 2015: 25). Dalam pengamalannya beribadah dalam kehidupan sehari-hari adalah fardhu'ain. Dasar hukum mengenai wajibnya membaca Al-Quran dengan tajwid ada di QS. Al-Muzammil ayat 3-4:

نُصِّفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Artinya: 3. (Yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu  
 4. Atau lebih dari (seper dua) itu, dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan (Kemenag, 2019:574).

Seseorang dapat dikatakan mampu dalam membaca Al-Quran ketika dia membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yakni mengetahui mana bacaan yang harus dibaca panjang dan mana bacaan yang harus dibaca pendek. Hal ini juga termasuk adab dalam membaca Al-Quran dimana kita harus menguasai ketika membaca Al-Quran.

#### **c. Menguasai Makhrojul Huruf**

Menurut A. Munir makhrojul huruf menurut bahasa ialah membunyikan huruf, sedangkan menurut istilah makhrojul huruf adalah menyebutkan atau membunyikan huruf-huruf yang dalam Al-Quran. Dari sini dapat diartikan bahwa santri mampu mengucapkan atau melafazkan huruf Al-Quran sesuai dengan makhrojnya secara baik dan benar sebab makna Al-Quran tersebut akan salah jika mengucapkan atau membunyikan hurufnya salah dan bila hal ini berkelanjutan tidak adanya usaha untuk mencari kebenaran maka membaca Al-Qurannya pun tidak tercatat pahala malah dosa (Munir, 2000: 10).

Menguasai makhrojul huruf juga termasuk adab dalam membaca. Jika salah dalam membunyikan/meliskan pada setiap huruf-huruf Al-Quran maka hal ini dapat mengubah makna pada kalimat Al-Quran, membaca dengan salah maka tidak mendapat pahala malah mendapat dosa.

#### **d. Kelancaran Membaca Al-Quran**

Kelancaran berasal dari kata dasar lancar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia tidak tersangkut, tidak terputus, tidak tersendat, fasih, tidak tertunda-tunda (Tim Penyusun KBBI, 2002: 633). Lancar adalah

cepat dan tidak tersendat-sendat. Kelancaran santri dalam membaca Al-Quran dikatakan sudah mampu apabila dalam membaca Al-Quran lancar, tepat dan benar. Ketika santri belum mampu/tidak lancar dalam membaca jilid/halaman tersebut tentu Ustadzah tidak akan menaikan ke jilid/halaman berikutnya (Jannah, 2021: 16).

### **3. Penanaman Kemampuan Membaca Al-Quran**

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau , menanamkan (Depdiknas, 2008: 23). Kemampuan membaca ialah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan tindakan yang dihasilkan dari pembawaan sejak lahir. Namun dengan demikian, kemampuan ini akan berkembang jika diberikan latihan-latihan sehingga mampu melakukan sesuatu dengan baik. Sedangkan membaca merupakan suatu proses dimana pikiran tanpa bantuan apapun selain kata-kata dalam bacaan itu dapat meningkatkan pemahaman. Di samping itu, sangat diperlukan latihan- latihan. Membaca merupakan suatu sintesis berbagai proses yang tergabung ke dalam sikap pembaca yang aktif, bukan suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Pengajaran membaca sangat tepat digunakan sebagai sarana untuk membimbing anak menjadi pembaca yang mandiri dan menumbuhkan minat baca agar memiliki kemampuan menjelaskan isinya, mampu dalam membaca merupakan kompetensi yang dimiliki seseorang dalam membaca (Slamet, 2017: 102).

### **4. Metode-Metode Penanaman Kemampuan Membaca Al-Quran**

Metode menjadi hal yang begitu penting dalam proses pembelajaran penting dalam proses pembelajaran, jika didalam pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat maka sebuah tujuan dari pembelajaran tentu sulit untuk dicapai. Metode adalah rencana yang menyuluh tentang penyajian bahan, penentuan urutan yang baik. Metode meliputi: pemilihan bahan, penentuan urutan, cara penyajian, dan cara evaluasi (Umaya, 2014: 73). Menurut Baharudin menjadi pengajar melaksanakan pembelajaran yang efektif dan berkorelasi langsung dengan penggunaan metode dalam proses pembelajaran karena metode merupakan

suatu langkah awal untuk mengantarkan bahan pelajaran dan belajar manifestasi membelajarkan anak didik untuk menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar (Baharudin, 2017: 3).

Metode pengajaran adalah cara-cara menyajikan materi pembelajaran untuk itu metode sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran. Dimasa perkembangan dan kemajuan dalam bidang pendidikan dan kebutuhan masyarakat untuk belajar Al-Quran memunculkan metode praktis dalam membaca Al-Quran. Metode-metode pembelajaran baca tulis Al-Quran telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama. Tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya dan memiliki kelebihan dan kekurangan.

a. Metode Al Baghdadi

Metode Al Baghdadi adalah metode tersusun, maksudnya yaitu suatu yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode alif, ba', ta'. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul yaitu sekitar tahun 1980-an dan digunakan masyarakat Indonesia bahkan metode ini juga metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode Al Baghdadi ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan Al-Quran kecil atau urutan. Cara pembelajaran metode ini, dimulai dengan mengajarkan huruf hijaiyyah, mulai dari alif sampai ya. Dari sinilah kemudian santri atau anak didik boleh melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu pembelajaran Al-Quran besar (Harahap, 2020: 20).

Metode ini biasa juga disebut dengan metode "eja", berasal dari Baghdad pada masa pemerintahan Kholifah Bani Abbasiyah. Biasanya metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat (Mujab, 2014: 339).

b. Metode Iqro'

Metode iqro' adalah metode membaca Al-Quran yang menfokuskan pada latihan membaca. Buku panduannya terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan (Srijatuun, 2017: 33). Metode ini pertama kali disusun oleh



Ustadz As'ad Humam sekitar tahun 1983-1988 dikota Gede Yogyakarta (Muhsin, 2017: 218). Metode Iqra' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Quran dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dijeda, artinya diperkenalkan nama-nama huruf Hijaiyah dengan cara siswa belajar dengan aktif dan bisa dilaksanakan secara individual. Metode Iqra ini sangat berkembang dan menyebar di Indonesia dan umum digunakan dikalangan anak-anak sebagai awal tahap belajar membaca Al-Quran. Metode ini menggunakan sistem CBSA (Cara Belajar Santri Aktif). Dimana Ustadz Ustadzahnya hanya menunjukan pokok-pokok pelajaran saja dan tidak perlu mengenalkan istilah-istilah (Mualif, 2013: 6-7).

c. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati adalah suatu metode membaca Al-Quran yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid. Metode ini di susun oleh H. Ahmad Salim Zarkasyi di Semarang. Modul pembelajaran metode ini di terbitkan pertama kali pada tanggal 1 Jui 1986 sebanyak 8 jilid. Setelah direvisi dan ditambah materi yang cocok. Dalam pengajarannya metode Qira'ati, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan pendek (Harahap, 2020: 20).

d. Metode Ummi

Menurut Masruri dan Yusuf (2011: 4) metode ummi adalah sebuah metode atau cara praktis membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Dasar metode Ummi adalah *direct method* (metode langsung tidak banyak penjelasan), *repeatiiton* (diulang-ulang) dan kasih sayang yang. Menurut Tim Ummi Foundation (2010: 17).

Metode Ummi adalah metode yang paling efektif dan menyenangkan karena dirumuskan oleh para ahli-ahli Al-Quran yang dahulunya mereka pernah terlibat secara langsung dalam pengajaran Al-

Quran metode-metode yang lainnya seperti: metode Iqro, Qiroati dan lain-lain (Afdal, 2016: 3).

e. Metode Tilawati

Metode Tilawati dibentuk pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode belajar membaca Al-Quran yang dilengkapi dengan strategi pembelajaran dengan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak. Untuk memperoleh hasil yang maksimal dari kegiatan pembelajaran, metode tilawati memiliki target sendiri agar tercapainya tujuan pembelajaran Al-Quran. Abdurrohim Hasan menyebutkan diantara tujuan pembelajaran Al-Quran yang akan dicapai jika “Santri dapat terbiasa membaca Al-Quran dengan lancar dan fasih serta memahami hukum-hukum bacaan berdasarkan kaidah ilmu tajwid (Hasan, 2010: 8).

f. Metode Al-Barqy

Metode pembelajaran baca-tulis ini bernama Al-Barqy yang berarti kilat, maksudnya belajar membaca dan menulis huruf Al-Quran dengan cepat dan tidak memakan waktu yang lama. Metode ini dapat dipakai secara klasik dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan seorang guru, karena metode ini adalah metode semi SAS (Struktural Analitik Sintatik). Metode semi SAS Indonesia yang mudah dimengerti dan dihafalkan oleh anak, sehingga metode ini dinamakan “metode anti lupa”, karena anak bisa mengingat sendiri tanpa bantuan orang lain bila sedang lupa. Metode Al-barqy dapat digunakan mengajar secara klasik dengan keadaan masyarakat yang majemuk yaitu didalamnya masyarakat santri bahkan adapula masyarakat biasanya menggunakan struktur kata atau tidak mengikuti bunyi mati atau sukun. Dengan sistim empat lembaga, yaitu: (a) A-DA-RA-JA; (b) MA-KAHA-YA; (c) KA-TA-WA-MA; (d) SA-MA-LA-BA. Metode empat kata lembaga mudah diserap, sebab empat kata lembaga merupakan kata Indonesia yang mudah dimengerti dan dihafalkan oleh anak, sehingga

metode ini dinamakan “metode anti lupa”, karena anak bisa mengingat sendiri tanpa bantuan orang lain bila sedang lupa. Metode Al-barqy dapat digunakan mengajar secara klasik dengan keadaan masyarakat yang majemuk yaitu didalamnya masyarakat santri bahkan adapula masyarakat biasa (Santoso, 2022: 35-36).

g. Metode Yanbu’a

Salah satu metode pembelajaran Al-Quran yang dikenal di daerah Jawa Tengah yaitu metode Yanbu’a. Metode Yanbu’a sendiri disusun oleh KH. M. Ulin Nuha Arwani, KH. M. Ulil Albab Arwani, dan KH. M. Manshur Maskan (Alm), pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu’ul Quran. Meski pada saat disusunnya metode ini sudah banyak metode-metode pembelajaran Al-Quran, metode ini disusun untuk menyeragamkan dan memelihara bacaan meski metode yang telah ada dirasa pihak pondok sudah cukup (Albab, 2004: 1).

Metode Yanbu’a adalah salah satu cara yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan membaca Al-Quran dengan baik dan maksimal. Metode Yanbu’a merupakan metode membaca, menulis, dan menghafal Al-Quran yang disusun berdasarkan tingkatan pembelajaran Al-Quran dan mengenal huruf Hijayyah, membaca kemudian menulis huruf Hijayyah dan akhirnya mengetahui kaidah atau hukum-hukum membaca Al-Quran yang disebut tajwid (Maulidyana, 2021: 9-10).

Metode Yanbu’a memiliki prinsip yang dipegang oleh Ustad/Ustadzah yakni:

- 1) Daktun (Tidak Boleh Dituntun). Dalam prinsip ini, guru hanya memberikan penjelasan dasar pelajaran, memberikan contoh yang benar, menginstruksikan santri untuk membaca sesuai contoh yang telah diberikan, menegur ketika terjadi kesalahan, dan membenarkan ketika santri telah melakukan dengan benar.
- 2) Tiwasas (Teliti, Waspada, Tegak). Teliti berarti memberikan perhatian yang tepat dan detail saat memberikan contoh atau menyimak bacaan santri untuk memastikan tidak ada kesalahan

meskipun sekecil apapun. Waspada berarti harus memperhatikan dengan saksama ketika memberikan contoh atau menyimak bacaan santri, dengan perasaan yang kuat dan terhubung antara hati ke hati. Sedangkan Tegas berarti memberikan penilaian yang obyektif ketika menilai santri, tanpa banyak toleransi, rasa takut, atau keraguan, saat menaikkan jilid atau halaman.

Prinsip dasar metode Yanbu'a yang dipengang oleh santri adalah:

- 1) CBSA+M: Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri. Dalam metode ini, santri dituntut untuk menjadi aktif, fokus, dan bertanggung jawab terhadap bacaan Al-Quran mereka sendiri. Ustadz dan ustadzah hanya berperan sebagai pembimbing, evaluator, dan motivator.
- 2) LCTB: Lancar, Cepat, Tepat, dan Benar. Lancar berarti bacaan Al-Quran tidak diulang-ulang. Cepat berarti bacaan Al-Quran tidak terputus-putus atau dieja. Tepat berarti bacaan harus dilafalkan dengan benar dan dapat membedakan antara satu bacaan dengan yang lainnya. Sedangkan Benar berarti tidak ada kesalahan dalam hukum bacaan (Sarifudin, 2020: 195)

## **B. Metode Yanbu'a**

### **1. Pengertian Metode Yanbu'a**

Metode Yanbu'a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal Al-Quran dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus. Disesuaikan dengan kaidah makhorijul huruf. Nama Yanbu'a diambil dari kata Yanbu'ul Quran yang berarti sumber Al-Quran, nama ini sangat digemari dan disenagi oleh Al-Mukri beliau adalah guru besar mbahnya Kyai H. M. Arwani Amin, silsilah keturunannya sampai pada pangeran di Ponegoro.

Metode Yanbu'a adalah metode baca tulis dan menghafal Al-Quran, untuk membacanya santri tidak boleh mengeja, membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar, dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah makhorijul huruf. Timbulnya Yanbu'a adalah dari usulan dan dorongan

Alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Quran, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok disamping usulan dari masyarakat luas juga dari lembaga pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara (Arwani, 2009: 32).

## 2. Sejarah Metode Yanbu'a

Penyusun Metode Yanbu'a dipelopori oleh tiga tokoh. Pengasuh pondok Tahfidh Yanbu'ul Quran putra KH. Arwani Amin Al Kudsy (Alm) yang bernama: KH. Agus M. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. M. Manshur Maskan (Alm) dan tokoh lain diantaranya: KH. Sya'roni Ahmadi (Kudus), KH. Amin Sholeh (Jepara), Ma'mun Muzayyin (Kajen Pati), KH. Sirojuddin (Kudus), dan KH. Busyro (Kudus) beliau adalah Mutakhorrijin Pondok Tahfidh Yanbu'ul Quran yang tergabung dalam majelis "Nuzulis Sakinah" Kudus. Nama Yanbu'a yang berarti sumber diambil dari kata Yanbu'ul Quran yang berarti sumber Al-Quran, yang sekaligus menjadi nama Pondok Pesantren Tahfidz. Nama tersebut sangat digemari dan disenangi oleh seorang guru besar Al-Quran al-Muqri' simbah KH. M. Arwani Amin, yang silsilah keturunannya sampai pada pangeran Diponegoro (Arwani, 2004). Makna kata Yanbu'a diambil dari ayat Al-Quran yakni terdapat dalam Q.S. Al-Isra Ayat 90 yang berbunyi:

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى تَنْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا ۙ

Artinya: Dan mereka berkata, “kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami (Kemenag, 2019: 291).

Awal penyusunan buku metode Yanbu'a pada proses penyusunan, penulisan, pencetakan dan penerbitan awal 2004 atas perintah pengasuh (KH. M, Ulil Albab) buku metode Yanbu'a dijadikan 8 jilid/buku bertahap dalam penerbitannya. Pertama, 10 Januari 2004/17 Syawal 1424 H, jilid II, III 22 Maret 2004/Shafar 1424 H, jilid IV- VI 2 Mei 2004/ 12 Rabiul awal 1425 H, disusul buku bimbingan mengajar Yanbu'a 13 Juni 2004/25

Robiul akhir 1425 H, dan buku Pra-TK 31 Oktober 2004/17 Ramadhan 1425. Ditahun 2007 baru diterbitkan buku Yanbu'a mengenai materi hafalan surat-surat pendek dan do'a-do'a (Arwani, 2009: 32).

### 3. Tujuan Pembelajaran Metode Yanbu'a.

Metode Yanbu'a sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan berupa materi yang tersusun sistematis sebagai pengantar dalam pembelajaran membaca Al-Quran. Metode Yanbu'a memiliki 2 tujuan yaitu tujuan secara umum, dan secara khusus. Tujuan metode Yanbu'a secara umum antara lain:

- a. Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca Al-Quran dengan lancar dan benar. Para ulama dahulu dan sekarang menaruh perhatian besar terhadap tilawah (cara membaca) Al-Quran sehingga pengucapan lafadz-lafadz Al-Quran menjadi baik dan benar. Cara membaca ini dikalangan mereka dikenal dengan tajwidul Quran.
- b. *Nasyrul ilmi* (menyebarkan ilmu) khususnya ilmu Al-Quran.
- c. Memasyarakatkan Al-Quran dengan *Rosm Ustmaniy*.
- d. Untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang dari segi bacaan.
- e. Mengajak selalu mendarus Al-Quran dan *musyafahah* Al-Quran sampai khatam.

Sedangkan tujuan khusus metode Yanbu'a antara lain:

- a. Dapat membaca Al-Quran dengan *tartil*:
  - 1) Membaca sesuai Makhrojul huruf
  - 2) Mampu membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*.
  - 3) Faham ilmu tajwid dengan praktis
- b. Faham Ilmu sholat dari segi bacaan maupun gerakan sholat
- c. Mampu Hafal surat-surat pendek
- d. Hafal do'o- do'a
- e. Mampu menulis arab dengan baik dan benar
- f. Tulisan disesuaikan dengan *Rosm Utsmaniy* (Qattan, 2001: 265).

## C. Implementasi Metode Yanbu'a

### 1. Pengertian Implementasi Metode Yanbu'a

Implementasi adalah “penerapan, perbuatan, cara memakai dan penggunaan”. Penggunaan metode untuk mencapai hasil usaha yang dapat diperoleh sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan (Amir Daien Indrakusuma, 2000: 2). Sedangkan kata Metode berasal dari bahasa Yunani kata “meta” dan “hodos” cara atau rencan untuk melakukan sesuatu. Metode adalah cara yang teratur dan berpikir untuk mencapai suatu maksud maksudnya tersebut. Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang diharapkan, metode ini juga dapat diartikan suatu cara untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar (Drajat, 2014: 1).

Metode Yanbu'a adalah suatu kitab *thoriqoh* (metode) untuk mempelajari baca dan menulis Al-Quran dengan cepat, mudah dan benar bagi anak maupun orang dewasa. Metode Yanbu'a adalah cara yang terencana yang dilakukan dengan membaca dan menulis secara sistematis terdiri dari 8 jilid, yang disusun berdasarkan tingkat pembelajaran Al-Quran dan mengenal huruf Hijayyah, membaca kemudian menulis huruf Hijayyah dan akhirnya mengetahui hukum bacaan Al-Quran yang disebut tajwid. Selain itu dalam kitab Yanbu'a juga diperkenalkan bacaan yang sulit atau asing yang sering disebut Gharib (Maulidyana, 2022: 67). Cara membacanya langsung mengeja, cepat, tepat, benar, dan tidak putus-putus yang sesuai dengan makhrajul huruf dan ilmu tajwid. Proses Metode Yanbu'a dalam menanamkan kemampuan dalam membaca Al-Quran sesuai dengan makhrojul hurufnya (Arwani, 2019: 26).

### 2. Penerapan Metode Yanbu'a

Penerapan metode Yanbu'a dapat dilakukan dengan berbagai langkah, yaitu:

- a. *Musyahadah* yaitu guru menirukan pelajaran terlebih dahulu setelah itu murid meniru, dengan cara ini guru dapat menerapkan membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan siswa akan dapat melihat dan

menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari 99 lidah guru untuk ditirukan.

- b. '*Ardul Qiraah* yaitu siswa membaca didepan guru menyemaknya. Sering nama ini disebut dengan serogan.
- c. Pengulangan pengulangan ini memiliki 2 arti, yaitu: arti *pertama* guru mengulang halaman yang disetorkan jika pada halaman tersebut belum baik, arti *kedua* yakni guru mengulang-ngulang bacaan, sedangkan siswa menirukannya kata per kata atau kalimat perkalimat, juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar (Sophya dan Mujab, 2014).

### 3. Langkah-langkah Mengajar dengan Metode Yanbu'a

Menjadi seorang guru seharusnya aktif dan kreatif dalam penyampaian pelajaran serta mampu memahami watak dari setiap individu yang bermacam-macam dan terciptanya pengembangan dan perubahan tidak hanya dengan menyampaikan materi tapi dilihat dari kondisi serta situasi yang dihadapi. Adapun cara mengajar metode Yanbu'a, sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan salam sebelum kalam dan jangan salam sebelum murid datang.
- b. Guru membaca *Khadlroh* (hal. 46 juz 1) kemudian murid membaca Al-fatihah dan do'a pembuka.
- c. Guru berusaha supaya anak aktif serta mandiri.
- d. Guru jangan menuntun bacaan murid tetapi membimbing dengan cara:
  - 1) Menerangkan pokok pelajaran (yang bergaris bawah)
  - 2) Memberi contoh yang benar
  - 3) Menyimak bacaan murid dengan sabar, teliti dan tegas
  - 4) Menegur bacaan yang salah dengan isyarat, ketukan dan lain sebagainya.
  - 5) Bila anak sudah benar dan lancar guru menaikkan halaman satu sampai dengan beberapa halaman.
  - 6) Waktu belajar 60-75 menit dan dibagi menjadi tiga bagian:
    - a) 15-20 menit untuk membaca do'a, absensi menerangkan pokok pelajaran atau membaca klasikal.



- b) 30-40 menit untuk mengajar secara individu/menyimak anak satu persatu (yang tidak ingin menulis).
- c) 10-15 menit memberikan materi tambahan (seperti: fasholatun, do'a-do'a) nasihat dan do'a penutup kesalahan jangan dinaikandan mengulang (Arwani, 2004: 34).

Penanaman kemampuan santri dalam membaca Al-Quran dengan menggunakan metode Yanbu'a mulai dari jilid pemula hingga jilid terakhir secara umum adalah sama. Namun, terdapat perbedaan yaitu pada materi pokok, materi tambahan, materi menulis dan keterangan yang terdapat pada masing-masing jilid, karna setiap jilidnya terdapat kolom untuk materi pokok dan keterangan tambahan dibagian bawah halaman.

#### **4. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Yanbu'a**

Metode pengajaran adalah cara-cara menyajikan materi pembelajaran Untuk itu metode sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pembelajaran. Dimasa perkembangan dan kemajuan dalam bidang pendidikan dan kebutuhan masyarakat untuk belajar Al-Quran memunculkan metode praktis dalam membaca Al-Quran. Metode-metode pembelajaran baca tulis Al-Quran telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama. Akan tetapi tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya dan memiliki kelebihan dan kekurangan diantaranya sebagai berikut:

##### **a. Kelebihan**

- 1) Metode Yanbu'a tidak hanya metode baca tulis melainkan juga metode menghafal bagi anak-anak
- 2) Metode Yanbu'a menggunakan tulis *khat rasm usmany* (*khat* penulisan Al-Quran standar Internasional)
- 3) Contoh-contoh huruf yang sudah dirangkai semuanya dari Al-Quran
- 4) Tanda-tanda baca dan waqof diarahkan kepada tanda-tanda yang sekarang digunakan di dalam Al-Quran yang diterbitkan di Negara-negara Islam dan Timur Tengah. Yaitu tanda-tanda yang dirumuskan oleh ulama' *salaf*

- 5) Ada tambahan tanda-tanda baca yang untuk memudahkan
- b. Kekurangan
- 1) Kurang ketatnya aturan terhadap siapa saja yang diperbolehkan mengajar Yanbu'a (Kusardono, 2004: 02).

#### **D. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam kajian penelitian terdahulu ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, sekaligus menjadi rujukan dan pembandingan dalam skripsi ini. Adapun penelitian tersebut, adalah:

1. Skripsi Fitri Rahmawati (2016) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul "penerapan metode Yanbu'a dalam pembelajaran baca tulis Al-Quran di taman pendidikan Al-Quran Husnut Tilawah Payaman Mejobo Kudus". Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada penerapan metode Yanbu'a dan faktor-faktor yang berpengaruh pada penerapan pembelajaran baca tulis Quran di TPA Husnut Tilawah. Yang menjadi objek utama peneliti adalah kegiatan pembelajaran pada siswa jilid 1 A dan 1 B. Dalam penelitian ini juga dijelaskan kegiatan awal yang dilaksanakan di TPA ini adalah guru memberikan contoh menulis dan dilangsungkan dengan pembelajaran individu. Akan jauh lebih baik jika sebelum memberikan contoh menulis guru melakukan kegiatan drill terlebih dahulu, sehingga dengan kegiatan ini siswa akan lebih lancar dan lebih mudah dalam pembelajaran individu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahmawati yakni pembelajaran menggunakan metode Yanbu'a lebih memudahkan santri dalam membaca Al-Quran karena Yanbu'a digunakan sebagai metode bukan bacaan. Setiap malam Sabtu guru belajar metode Yanbu'a sebagai penunjang dalam penerapan metode Yanbu'a dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Quran.

Skripsi ini memiliki Persamaan dan perbedaan dengan skripsi penulis. Persamaannya sama-sama mengkaji tentang penerapan metode Yanbu'a dalam pembelajaran baca Al-Quran di suatu lembaga dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yaitu peneliti Fitri Rahmawati fokus penelitiannya pada kegiatan penerapan metode Yanbu'a dalam pembelajaran siswa pada jilid 1 A dan 1 B, sedangkan peneliti disini fokus penelitiannya pada Penanaman Kemampuan Membaca Al-Quran Santri Dengan Metode Yanbu'a Pada Jilid 3 Di TPQ Al-Mahmud Keras Diwék Jombang.

2. Skripsi Ayu Amelia (2020) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Lampung. Karyanya berjudul: Implementasi Metode Yanbu'a Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran di Kelas IV MI Al-Khairiyah Natar Lampung Selatan. "Penulis tertarik dengan metode Yanbu'a karena dari sekian banyak metode baca tulis Al-Quran yang ada, metode Yanbu'a merupakan metode yang realistis, praktis, mudah dan lebih menjanjikan hasil yang lebih berkualitas, meskipun Yanbu'a tidak menjanjikan hasil yang paling baik namun Yanbu'a menjanjikan hasil yang lebih baik. Nilai lebih yang dimiliki metode Yanbu'a dapat dibuktikan dari banyaknya lembaga-lembaga pengajaran Al-Quran baik formal maupun non formal yang sudah menggunakannya, bahkan sudah menyebar di beberapa daerah diseluruh Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Amelia di MI Al-Khairiyah Natar Kabupaten Lampung Selatan, yakni: di kelas IV MI Al-Khairiyah sudah sesuai prosedur tata cara pengajaran yang ditentukan dalam kitab Yanbu'a pada bimbingan mengajar Yanbu'a. Metode Yanbu'a memiliki dampak positif terhadap proses pembelajaran, proses belajar mengajar terlaksana lebih maksimal dan lebih baik setelah pendidik mengimplementasikan metode Yanbu'a pada proses belajar Membaca Al-Quran. Implementasi Metode Yanbu'a Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran di kelas IV MI Al-Khairiyah cukup berhasil dan memiliki pengaruh

terhadap kemampuan membaca Al-Quran sehingga dapat memperbaiki kelancaran membaca siswa sesuai makhorijul hurufnya dan sesuai kaidah ilmu tajwid. Nilai peserta didik telah memenuhi standar kemampuan membaca dengan rata-rata mendapat nilai Lulus. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator kemampuan membaca Al-Quran sudah dikuasai oleh peserta didik.

Skripsi tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan skripsinya penulis. Persamaanya ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga sama-sama melakukan penelitian tentang penerapan suatu metode yakni metode Yanbu'a, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian peneliti Ayu Amelia fokus penelitiannya pada Implementasi Metode Yanbu'a terhadap kemampuan membaca Al-Quran pada pembelajaran Al-Quran dan hadits sedangkan penulis berfokus pada Penanaman Kemampuan Membaca Al-Quran Santri Dengan Metode Yanbu'a Pada Jilid 3 Di TPQ Al-Mahmud Keras Diwek Jombang.